

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini masyarakat dunia memasuki abad ke-21. Abad ke-21 merupakan abad perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimplikasi pada perubahan kehidupan yang semakin kompleks (Herlambang, 2018). Pada abad ke-21 ini manusia dituntut untuk melek dalam berbagai bidang diantaranya dalam bidang teknologi, bidang ekonomi, bidang pendidikan dan bidang lainnya. Sejalan dengan tuntutan yang kian meningkat maka perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir lebih kritis dan kreatif. Upaya untuk mencapai itu semua dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan ialah aspek penting bagi perkembangan manusia. Mengacu pada tujuan dari pendidikan dilihat dari sisi proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abidin (2015) bahwa pendidikan hendaknya menjadikan peserta didik dapat hidup pada zamannya. Terkait pendidikan, masyarakat Indonesia cenderung memperoleh pendidikannya sebagian besar dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan salah satunya yaitu pendidikan sekolah dasar. Pada pendidikan dasar terdapat mata pelajaran umum yang mulai dibelajarkan kepada siswa yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena selain untuk berkomunikasi sehari-hari, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjang untuk dapat memahami muatan pelajaran yang lain. Ketika siswa akan mengomunikasikan ilmu pengetahuan maka siswa tersebut menggunakan bahasa untuk mengomunikasikannya baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Abidin (2015) terdapat empat keterampilan dalam berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu: keterampilan menulis, membaca, berbicara dan keterampilan menyimak. Mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, maka keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai dengan sebaik-baiknya. Dengan menguasai keempat keterampilan tersebut, maka seseorang akan

menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki keempat keterampilan tersebut dengan baik, salah satunya adalah keterampilan membaca.

Salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai di sekolah dasar yaitu kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan keterampilan lainnya, tetapi pada nyatanya keterampilan membaca paling rendah diminati oleh peserta didik ataupun orang dewasa sekalipun. Rendahnya keterampilan membaca dikarenakan kegiatan membaca tidak semudah yang dibayangkan karena pembelajaran membaca kurang mencerminkan ke arah membaca. Permasalahan ini disebabkan karena membaca hanya berorientasi untuk menjawab suatu pertanyaan saja bukan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari suatu bacaan. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah. Sejalan dengan yang dikemukakan Slavin, dkk (2014) bahwa membaca dapat diibaratkan sebagai jantungnya pembelajaran, hal tersebut dikarenakan keberhasilan sekolah hampir selalu bercermin pada keberhasilan membaca. Sangat sedikit siswa yang tinggal kelas dikarenakan siswa tersebut kurang dalam prestasi matematika, tetapi Slavin, dkk (2014) mengemukakan bahwa “seorang anak yang bisa membaca tidak serta-merta dijamin akan berhasil dalam sekolahnya, tetapi anak yang tidak bisa membaca sudah pasti akan gagal”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak bisa membaca dapat dikatakan siswa yang pasti akan gagal.

Mullis, et al (2012) mengemukakan bahwa membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah dan siswa untuk memahami dan mempelajari materi di kelas. Khususnya untuk meningkatkan literasi anak. Tetapi untuk di Indonesia sendiri berdasarkan hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) yang bertujuan untuk mengukur prestasi literasi membaca siswa kelas IV SD, bahwa Indonesia menduduki peringkat rendah. Berdasarkan survei tahun 2006, siswa kelas IV SD di Indonesia menduduki urutan ke 41 dari 45 negara. Kemudian berdasarkan tahun 2011, siswa Indonesia menempati urutan terbawah dibandingkan negara

lain. Hal tersebut membuktikan bahwa prestasi literasi membaca siswa kelas IV SD masih di bawah rata-rata skor internasional yaitu mendapatkan skor 428 dari rentang skor 300 sampai 700. Kemudian dengan skor tengah yaitu 500. Artinya Indonesia berada di bawah rata-rata nilai tengah dan termasuk kepada negara dengan kemampuan literasi membaca yang rendah. Kemudian Musfiroh & Listyorini (2016) mengemukakan bahwa hasil survei juga menunjukkan bahwa skor dari kompetensi membaca untuk memperoleh informasi (membaca pemahaman) jauh lebih rendah dibandingkan membaca sastra. Pada hasil PISA (dalam Musfiroh & Listyorini 2016) yang digagasi oleh *The Organization For Economic Co-Operation and Development* (OECD) bahwa tiap tahun ke tahun rata-rata skor prestasi literasi membaca dapat dikategorikan rendah berdasarkan aspek membaca yang diukur dalam memahami, menggunakan dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Kemudian pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara partisipan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil survei tersebut, Indonesia masih terbilang kurang dalam minat untuk membaca. Berkaitan dengan yang disampaikan mantan Mendikbud, Nuh (dalam Hariyanto, 2016) mengemukakan bahwa dalam Ujian Nasional 2012 kebanyakan siswa mengalami penurunan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat literasi membaca siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 11 Lagoa Pagi mengenai minat membaca siswa yang dimiliki siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan di antaranya siswa masih enggan untuk membaca dan siswa belum mengetahui bagaimana memahami suatu bacaan. Rendahnya minat membaca siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kurangnya pembiasaan membaca yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Kemudian faktor lainnya yaitu kurangnya buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia perkembangan mereka. Permasalahan itu disebabkan juga karena guru tidak menggunakan model ataupun metode yang sesuai dengan pembelajaran, seperti penggunaan langkah-langkah dalam pembelajaran membaca yang meliputi prabaca, membaca dan pascabaca. Jadi pembelajaran membaca suatu teks bacaan tidak didukung oleh proses pembelajaran yang maksimal. Keadaan itu mengakibatkan peserta didik hanya diminta untuk membaca jika diminta saja

bukan karena kemauan dan minatnya. Oleh karena itu tidak adanya pembelajaran yang mencerminkan kebermaknaan. Melihat data dan permasalahan di atas, peneliti memandang akar dari permasalahan tersebut terjadi pada rendahnya pembiasaan dalam membaca buku baik itu dongeng maupun buku pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Abidin (2015, hlm. 149) yaitu “siswa pandai membaca namun siswa masih menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan”.

Upaya untuk membantu siswa agar mampu memiliki minat baca yang tinggi pada jenjang sekolah dasar dibantu dengan melatih siswa membaca cerita dongeng atau teks dongeng. Dongeng merupakan karya sastra yang banyak disukai oleh anak usia sekolah dasar. Dongeng selain dapat memberikan contoh nilai karakter yang baik untuk siswa juga dapat melatih daya imajinasi siswa dalam berpikir kreatif. Dongeng dapat dikatakan sebagai cerita fiksi yang dibuat untuk memberikan sebuah pesan atau amanat. Dengan membaca dongeng dapat melatih siswa untuk senantiasa gemar dalam membaca. Dongeng memiliki berbagai jenis seperti dongeng legenda, fabel, mite dan sage. Pada abad ke 21 ini banyak anak yang masih belum mengetahui dongeng-dongeng pada zaman dahulu seperti contohnya jenis dongeng legenda yang merupakan dongeng yang berisi mengenai cerita peristiwa yang berhubungan dengan keajaiban alam seperti contohnya dongeng Danau Toba, Tangkuban Perahu dan lain-lain. Dengan begitu, siswa dapat merasakan keinginan yang tinggi untuk terus membaca.

Dalam upaya ini dibuktikan dengan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Agnia (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi sensori terhadap minat membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Pratiwi (2019) menjelaskan dalam penelitiannya terdapat nilai karakter pada dongeng dalam buku tematik kelas 3 SD kurikulum 2013. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis minat membaca siswa kelas III SD terhadap dongeng legenda.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai minat membaca pemahaman, dan nilai karakter pada dongeng dalam buku tematik kelas 3 kurikulum 2013, sehingga ada satu yang belum dianalisis yaitu mengenai minat membaca siswa terhadap dongeng legenda. Peneliti bermaksud untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Analisis Minat Membaca Siswa Kelas III Sekolah Dasar terhadap Dongeng Legenda”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana minat membaca siswa kelas III sekolah dasar terhadap dongeng legenda?
- 1.2.2 Faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca siswa kelas III sekolah dasar terhadap dongeng legenda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui minat membaca siswa kelas III sekolah dasar terhadap dongeng legenda.
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa kelas III sekolah dasar terhadap dongeng legenda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian baru dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan menjadi semakin berkembang di masa mendatang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai minat siswa dalam membaca dongeng legenda dan memberikan referensi mengenai minat siswa.

#### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Sebagai acuan agar siswa semakin minat dalam membaca terutama dalam bacaan yang menambah wawasan siswa.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, dapat memberikan pengalaman

yang berharga bagi peneliti dalam hal menganalisis minat membaca siswa dalam dongeng legenda.

#### 1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sarana untuk memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji minat membaca siswa sekolah dasar terhadap dongeng legenda.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini terdiri atas lima bab di antaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut ini adalah pembahasan mengenai seluruh isi skripsi.

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai bagian awal dari skripsi yaitu latar belakang penelitian yang menguraikan tentang alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tersebut dan alasan mengajukan solusi dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut, kemudian rumusan masalah penelitian berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, lalu tujuan penelitian terdapat poin-poin yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya manfaat penelitian berisi poin-poin manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, dan struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran mengenai isi dari skripsi.

Bab II Kajian Teori, yaitu menguraikan mengenai kajian-kajian teori yang meliputi: konsep minat membaca (pengertian minat membaca, macam-macam minat, faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca, faktor yang menghambat dalam membaca buku, solusi mengatasi rendahnya minat membaca, dongeng (pengertian dongeng, unsur-unsur dongeng, jenis-jenis dongeng), dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Lagoa 11 Pagi Kecamatan Koja dengan jumlah 13 orang. Sampel penelitian yang dipilih secara bertujuan adalah siswa kelas III SDN Lagoa 11 Pagi di Kecamatan Koja. Teknik pengumpulan data yang digunakan

yaitu kuesioner. Teknik analisis data yang dilakukan berisi uraian pengolahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menguraikan dua hal yaitu temuan dan pembahasan. Temuan penelitian yang memuat hasil pengolahan data dan analisis data, serta hasil pengujian hipotesis penelitian. Pembahasan berisi pemaparan secara rinci mengenai hasil temuan sebagai jawaban rumusan masalah penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menjelaskan mengenai simpulan berupa uraian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah secara komprehensif berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan. Implikasi berupa berbagai hal yang harus ditempuh dan di perhatikan ketika akan menerapkan pengetahuan yang di teliti. Rekomendasi mengenai saran-saran yang harus diperhatikan dalam menerapkan penelitian.